IBTIKAR : Jurnal Studi Islam dan Sosial
Vol. 1 No.2 Desember, 2024: 109-119

PEMBINAAN KEMANDIRIAN SANTRI DI DAYAH DARUSSA'ADAH COT TAROM KABUPATEN BIREUEN

Ridwan
Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh
ridwan123@gmail.com

Dhiauddin
Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh
dhiauddinyahya@gmail.com

Saifuddin
Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Aceh
fuddinsaif@gmail.com

Abstract
The purpose of this study was to examine the Development of Student Independence at Dayah Darussa'adah Cot Tarom, Bireuen Regency. The research method used was descriptive qualitative with an empirical approach to direct field studies. In this case, the results found from the author's research are that the Student Independence Development Program at Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh is an initiative designed to equip students with the skills and knowledge needed so that they can live independently and contribute positively to society. In the context of Islamic boarding school education, this program aims to develop the potential of students holistically, both in terms of spirituality, intellectuality, and practical skills. Thus, students do not only become memorizers of the Quran and religious knowledge, but also have the ability to face the challenges of life in the modern world. Through this program, students are expected to become agents of change that bring benefits to their surroundings, and are able to live an independent and quality life. Thus, they will be role models for future generations and can contribute to building a better society.

Keywords: *Development, Independence, Students*

Abstrak
Tujuan penelitian ini untu mengkaji Pembinaan Kemandirian Santri Di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Kabupaten Bireuen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan empiris studi langsung ke lapangan. Dalam hal ini hasil yang ditemukan dari penelitian penulis adalah Program Pembinaan Kemandirian Santri Di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Baroh sebuah

inisiatif yang dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan praktis. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Quran dan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern. Melalui program ini, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar mereka, serta mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan berkualitas. Dengan demikian, mereka akan menjadi teladan bagi generasi mendatang dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci *: Pembinaan, Kemandirian, Santri*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu bentuk karakteristik pesantren ialah kemandirian yang merupakan ciri khas pondok pesantren. Kemandirian tersebut sangat erat kaitannya dengan tujuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan:

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang, 2023). Bila mengacu pada tujuan tersebut, setidaknya terdapat dua dimensi yang hendak diwujudkan dalam pendidikan nasional, yaitu dimensi transdental yang berupa ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan serta dimensi duniawi yang meliputi pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, keluwesan dan kemandirian (Hasbullah, 2007). Ini berarti tujuan pendidikan nasional untuk menyeimbangkan antara dua aspek tersebut, yakni aspek duniawi dan ukhrawi.

Dari sini jelas, bahwa untuk mencapai kemandirian diperlukan adanya proses pembinaan dan latihan yang berkesinambungan dalam mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga secara bertahap ia akan dapat menanggalkan diri dari ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupannya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya (Musdalifah, 2007).

Untuk mengkondisikan kemandirian anak didik/santri, dayah perlu mereformasi diri. Menurut Mulyasa, reformasi pada level dayah harus diawali dengan sikap positif dan komitmen dari seluruh warga sekolah untuk memanfaatkan otonomi yang diberikan dengan sebaik- baiknya. Yang pertama perlu dibangun adalah komitmen untuk mandiri, terutama dengan menghilangkan *setting* pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, serta mengubahnya menjadi pemikiran dan budaya aktif, kreatif, dan inovatif. Komitmen untuk mandiri perlu dibangun tidak saja pada diri pimpinan Dayah dan jajaran manajemen dayah, tetapi juga pada setiap individu santri dayah, termasuk guru, tenaga administrasi, dan peserta didik/santri (Mulyasa, 2020).

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Kebanyakan lulusan perguruan tinggi dan sekolah memilih untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil atau bekerja di sebuah perusahaan, sedangkan lulusan pondok pesantren atau di Aceh disebut Dayah (Abubakar, 2015). lebih memilih berdakwah. Dari fakta tersebut jelas bahwasannya untuk mencapai tingkat kemandirian diperlukan proses pembinaan dan latihan berkesinambungan untuk mengembangkan dan mengasah berbagai potensi yang dimiliki oleh santri sehingga secara bertahap ia mampu menanggalkan ketergantungan dalam berbagai aspek kehidupanya seiring dengan kemandirian yang dimilikinya.

Kemandirian peserta didik memiliki berbagai relevansi dengan empati suatu pembelajaran yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi era globalisasi, yaitu mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar, bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik (Anwar, 2006), mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan, juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan hidup dalam pergaulan antar bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mendidik Santri agar mengetahui sesuatu, tetapi juga untuk melakukan apa yang diketahuinya. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu membentuk kemandirian pada Santri, serta membangun keterbukaan agar mau bekerja sama dengan orang lain. Bila melihat hal ini, tentunya pondok pesantren memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dengan lembaga pendidikan lain dalam hal meningkatkan kualitas lulusan yang mampu berkompetisi di tengah masyarakat yang beragam. dayah selama ini telah dikenal sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang menanamkan kemandirian.

Kemandirian itu hendaknya menjadi doktrin yang dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. tujuannya adalah mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun di tengah-tengah masyarakat (Qomar, 2007). Dayah menanamkan kemandirian santri dengan melatih santri untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain.

Untuk itu dayah tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pembinaan mental dan sikap seorang santri untuk hidup mandiri, meningkatkan ketrampilan dan berjiwa entrepreneurship. Karena di dayah dikembangkan unit usaha atau pembinaan keterampilan untuk menyiapkan para santri bilamana sudah lulus atau keluar dari pondok pesanten memiliki suatu keterampilan tertentu yang dapat di kembangkan secara mandiri sebagai bekal hidup (Depag, 2023).

Dayah Darussa'adah Cot Tarom tidak memiliki banyak kegiatan seperti pesantren lainnya, disini lebih memfokuskan pada kegiatan belajar kitab kuning dengan kurikulum yang diterbitkan oleh Badan Dayah, belajar Pendidikan umum dan agama di Madrasah dengan kurikulum Kementrian Agama serta pembinaan kemandirian santri dalam berbagai bidang pekerjaan. Pembinaan Santri yang dilakukan pengurus Dayah memberikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bakat, minat dan kemampuan santri.

Pengurus dayah memberikan berbagai macam pembinaan ketrampilan. Pendidikan ketrampilan harus diberikan kepada Santri untuk mempersiapkan bekal sebelum para santri terjun di masyarakat nanti, sehingga dengan bekal ketrampilan tersebut akan dapat membantu mereka untuk menuju hidup mandiri. Pendidikan ketrampilan di dayah Darussa'adah Cot Tarom yang saat ini diberikan kepada santri diantaranya pembinaan kemandirian sebagian santri melalui kegiatan menjahit bagi santri perempuan dan pertukangan bagi santri laki-laki.

Namun demikian, penulis menemukan beberapa realita di lapangan, terdapat beberapa permasalahan tentang kemandirian santri di Dayah Darussa'adah Cot Tarom, yaitu masih banyaknya santri yang belum memiliki keterampilan diri, masih belum tahu setelah lulus dari dayah ingin berusaha apa, masih adanya santri yang belum bisa mengatur waktu belajarnya dengan baik. Bila seorang santri belum memiliki padangan kedepan, maka dia setelah lulus hanya akan menjadi ustadz dan ustazah tanpa memiliki keahlian tertentu.

Dengan melihat kenyataan yang ada penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang tertuang di dalam sebuah Tesis dengan judul Pembinaan Kemandirian Santri di Dayah Darussa'adah Cot Tarom Kabupaten Bireuen.

KONSEP DASAR

Kemandirian santri merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan di pondok pesantren. Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya berarti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pengembangan sikap mental dan spiritual. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, mengelola waktu, dan mengambil keputusan yang tepat. Proses ini melibatkan pembelajaran praktis, seperti mengurus kebutuhan sehari-

hari, berinteraksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kemandirian santri menjadi landasan bagi pengembangan karakter yang kuat dan kemampuan beradaptasi di masyarakat (M. Amin, 2020).

Selain itu, kemandirian santri juga berperan dalam membentuk jiwa kepemimpinan dan rasa percaya diri. Dalam lingkungan pesantren, santri sering kali diberikan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini membantu mereka untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan pengalaman ini, santri tidak hanya siap menghadapi tantangan di dunia luar, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Kemandirian yang dibangun di pesantren diharapkan dapat membekali santri dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola diri, membuat keputusan, dan bertindak tanpa bergantung pada orang lain. Dalam perspektif psikologis, kemandirian melibatkan kepercayaan diri, kemampuan menghadapi tantangan, serta pengambilan keputusan yang bijaksana. Kemandirian tidak hanya berarti mampu hidup secara mandiri, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil. Aspek ini sangat penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu.

Salah satu komponen utama dari kemandirian adalah kemampuan untuk mengatasi masalah. Individu yang mandiri biasanya lebih terampil dalam menghadapi kesulitan dan mencari solusi secara mandiri. Mereka tidak selalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah, tetapi berusaha untuk menemukan jawaban sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan pribadi.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan kemandirian dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti metode pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga belajar bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ini sangat penting untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademis.

Kemandirian juga memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental. Individu yang mandiri cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah karena mereka merasa memiliki kendali atas hidup mereka. Mereka tidak hanya bergantung pada dukungan emosional orang lain, tetapi juga mengembangkan strategi koping yang efektif. Hal ini berkontribusi pada kesejahteraan psikologis

dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan, membuat individu merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas situasi yang mereka hadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pembinaan Kemandirian Santri adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan praktis. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Quran dan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern.

Salah satu komponen utama dari program ini adalah pelatihan keterampilan praktis. Santri akan diberikan pelatihan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kerajinan tangan, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Melalui pelatihan ini, santri diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, santri akan lebih siap untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masyarakat.

Selain pelatihan keterampilan, program ini juga menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Santri diajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran, dalam Surah Al-Mujadila (58:11). Dalam Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa ilmu dan iman adalah kunci untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam kehidupan, dan bahwa santri harus mengintegrasikan keduanya dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Program Pembinaan Kemandirian Santri juga mencakup kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Santri diajak untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengajaran di masyarakat, dan program-program kemanusiaan. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar untuk memberi, tetapi juga memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ini adalah bagian dari pembentukan karakter yang berorientasi pada pelayanan dan kontribusi kepada masyarakat.

Dalam era digital saat ini, penting bagi santri untuk menguasai teknologi informasi. Oleh karena itu, program ini juga mencakup pelatihan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, media sosial, dan pemasaran digital. Dengan menguasai teknologi, santri akan lebih mampu bersaing di dunia kerja dan memanfaatkan peluang yang ada. Ini juga akan membantu mereka dalam menyebarkan nilai-nilai positif dan ajaran agama melalui platform digital.

Dengan mengintegrasikan pendidikan agama, keterampilan praktis, dan pengembangan karakter, Program Pembinaan Kemandirian Santri diharapkan dapat mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat. Melalui program ini, santri diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi lingkungan sekitar mereka, serta mampu menjalani kehidupan yang mandiri dan berkualitas. Dengan demikian, mereka akan menjadi teladan bagi generasi mendatang dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Kendala Internal dalam Pembinaan Kemandirian Santri

Kemandirian santri merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan di pesantren. Namun, dalam proses pembinaannya, sering kali terdapat keterbatasan sarana dan prasarana yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Keterbatasan ini dapat berupa fasilitas fisik, sumber daya manusia, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian santri.

Pertama, sarana fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, dan asrama yang memadai sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, santri akan kesulitan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mandiri.

Kedua, prasarana seperti alat bantu belajar dan teknologi informasi juga berperan penting dalam membina kemandirian santri. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi sangatlah penting. Namun, banyak pesantren yang masih kekurangan akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Hal ini mengakibatkan santri tidak dapat memanfaatkan sumber daya informasi yang ada. Dalam konteks ini, Allah berfirman dalam Surat Thaha ayat 114

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلۡمَلِكُ ٱلۡحَقُّۗ وَلَا تَعۡجَلۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مِن قَبۡلِ أَن يُقۡضَىٰٓ إِلَيۡكَ وَحۡيُهُۥۖ وَقُل رَّبِّ زِدۡنِي عِلۡمٗا ١١٤

Artinya: *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur´an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"* (QS. Thaha: 114).

Ayat ini menekankan pentingnya pencarian ilmu yang didukung oleh sarana yang memadai.

Ketiga, sumber daya manusia yang berkualitas juga menjadi faktor penentu dalam pembinaan kemandirian santri. Guru dan pengasuh yang memiliki kompetensi dan dedikasi tinggi sangat diperlukan untuk membimbing santri. Namun, sering kali pesantren mengalami kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Dalam Al-Quran Allah berfirman,

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا لِّتَسۡكُنُوٓاْ إِلَيۡهَا وَجَعَلَ بَيۡنَكُم مَّوَدَّةٗ وَرَحۡمَةًۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٢

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang."* (QS. Ar-Rum: 21).

Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan yang baik antara pengajar dan santri dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Keempat, dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk masyarakat dan pemerintah, juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian santri. Tanpa adanya dukungan yang cukup, pesantren akan kesulitan dalam mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kemandirian santri. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa." (QS. Al-Maidah: 2). Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan.

Kelima, keterbatasan dalam hal pendanaan juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak pesantren yang bergantung pada sumbangan dan donasi, sehingga sulit untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam Al-Quran, Allah berfirman, (QS. Al-Baqarah: 195).

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

Artinya: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."* (QS. Al-Baqarah: 195).

Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Akhirnya, untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana dalam membina kemandirian santri, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Baik dari pengelola pesantren, masyarakat, maupun pemerintah, semua harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan. Dengan demikian, kemandirian santri dapat terwujud, dan mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd: 11. Ayat ini menegaskan pentingnya usaha dan perubahan dari dalam diri untuk mencapai kemandirian yang diinginkan.

1. Kurangnya ketersediaan Sumber daya manusia

Kurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dalam pembinaan kemandirian santri menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh banyak pesantren. Sumber daya manusia yang dimaksud di sini mencakup para pengajar, pengasuh, dan mentor yang memiliki kompetensi dan dedikasi untuk membimbing santri. Tanpa adanya tenaga pengajar yang memadai, proses pendidikan dan pembinaan kemandirian santri akan terhambat.

Pertama, peran guru dalam pendidikan sangatlah vital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi santri. Dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam Surat Taha: 114. Ayat ini menunjukkan

bahwa pencarian ilmu adalah hal yang sangat penting, dan guru yang berkualitas dapat membantu santri dalam mencapai tujuan tersebut. Namun, jika jumlah guru yang ada terbatas, maka santri akan kesulitan dalam mendapatkan bimbingan yang optimal.

Kedua, pengasuh yang memiliki kemampuan dalam mendidik karakter dan akhlak santri juga sangat diperlukan. Pembinaan kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga dengan pengembangan karakter. Dalam Al-Quran Allah berfirman, (QS. An-Nisa: 58).

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*." (QS. An-Nisa: 58).

Ayat ini menekankan pentingnya amanah dalam mendidik, di mana pengasuh harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Keterbatasan pengasuh yang berkualitas dapat mengakibatkan kurangnya pembinaan karakter yang baik. Ketiga, mentor yang dapat memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri dalam mencapai kemandirian juga sangat penting. Mentor berfungsi sebagai pembimbing yang dapat membantu santri dalam merencanakan masa depan mereka. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman, QS. Ash-Shuara: 214.

وَأَنذِرۡ عَشِيرَتَكَ ٱلۡأَقۡرَبِينَ ٢١٤

Artinya: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.* (QS. Ash-Shuara: 214).

Ayat ini menunjukkan pentingnya peran orang-orang terdekat dalam memberikan arahan dan dukungan. Tanpa adanya mentor yang baik, santri mungkin akan kehilangan arah dalam perjalanan mereka menuju kemandirian.

Keempat, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pengajar dan pengasuh juga menjadi masalah. Banyak pengajar yang tidak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kualitas pengajaran menjadi tidak optimal. Dalam Al-Quran Allah berfirman dalam Surat Al-Mujadila: Ayat 11. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan kompetensi sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan yang memadai bagi para pengajar.

Kelima, dukungan dari pihak luar, seperti pemerintah dan masyarakat, juga sangat diperlukan untuk meningkatkan ketersediaan sumber daya manusia. Tanpa adanya dukungan yang cukup, pesantren akan kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga pengajar yang berkualitas. Dalam Al-Quran Allah berfirman Surat Al-Maidah ayat 2. Ayat ini mengingatkan kita akan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan.

Akhirnya, untuk mengatasi masalah kurangnya ketersediaan sumber daya manusia dalam pembinaan kemandirian santri, diperlukan upaya bersama dari semua pihak. Pengelola pesantren, masyarakat, dan pemerintah harus bersinergi untuk menciptakan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembinaan. Dengan demikian, santri akan mendapatkan bimbingan yang memadai untuk mencapai kemandirian. Dalam Al-Quran Allah berfirman Surat Ar-Ra'd: Ayat 11. Ayat ini menegaskan pentingnya usaha dan perubahan dari dalam diri untuk mencapai kemandirian yang diinginkan.

Keterbatasan motivasi dan kesadaran santri

Motivasi santri untuk belajar keterampilan kemandirian juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua santri memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya kemandirian dalam kehidupan mereka. Beberapa santri cenderung bersikap pasif dan hanya mengikuti kegiatan yang diwajibkan, tanpa inisiatif untuk mengembangkan diri lebih jauh.

Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai manfaat kemandirian dalam jangka panjang, serta lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan potensi individu. Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap usaha santri dalam mengembangkan keterampilan juga turut memengaruhi tingkat motivasi mereka.

Santri yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan pendidikan yang berbeda sering kali menghadapi tantangan dalam proses adaptasi terhadap program pembinaan. Sebagian santri mungkin memiliki keterbatasan pengalaman dalam keterampilan hidup, sedangkan yang lain mungkin sudah terbiasa dengan lingkungan mandiri. Perbedaan ini dapat memengaruhi kecepatan belajar dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal dalam pembinaan.

PENUTUP

Program Pembinaan Kemandirian Santri adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Dala konteks pendidikan pesantren, program ini bertujuan untuk mengembangkan potensi santri secara holistik, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan praktis. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi penghafal Al-Quran dan ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan kehidupan di dunia modern. Salah satu komponen utama dari program ini adalah pelatihan keterampilan praktis. Santri akan diberikan pelatihan dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kerajinan tangan, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Melalui pelatihan ini, santri diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan untuk menciptakan lapangan

kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan memiliki keterampilan yang relevan, santri akan lebih siap untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, Azam, *Marah Labid Karya Nawawi al-Jawi, dalam Menelisik Keunikan Tafsir Klasik dan Modern,* Wonosobo: Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), 2012.

Drajat, Amroeni *Ulum Al-Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2014.

Fauzul Iman, *Munasabah Al-Qur'an*, dalam "Al-Qalam", No. 63/XII, 1997, http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v11i63.478 (diakses 7 April 2019).

Nawawi, Umar, Muhammad,al-Jawi, *Marah Labid li Kasyf Ma'na al-Qur'an al-Majid,*edisi Muhammad Amin ad-Dinnawi, Jilid I, Cet III, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.

Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Teks,* Wonosobo: Pascasarjana UNSIQ, 2010.

Salih, Subhi. *Mabahith fi 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayin, 1988.

Schleiermacher, Friedrich, *Hermeunitics and Critism and Other Writings,* United Kingdom: Cambridge University Press, 1998.

Suyuti, Hafiz Abu Al-Fadl Jalaluddin 'Abdurrahman ibnu Abi Bakr (w. 911 H), *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,* Juz V, *tahqiq: Markaz ad-Dirasah al-Qur'aniyyah,* Arab Saudi: Kementerian Wakaf, Dakwah dan Pendidikan, t.t.

Syafe'i, Rachmat, *Pengantar Ilmu Tafsir,* Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nahdiyyin, *"Mafhum an-Nas: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*", Cet. III, Yogyakarta: LkiS, 2013.

Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin 'Abdillah, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz I, *tahqiq*: Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Kairo: Maktabah Dar at-Turath, t.t.